

## Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di SMP Negeri 1 Biatan

Asmar Baco<sup>1</sup>, Anggun Tunggal<sup>2</sup>, Teguh Prasetyo<sup>3</sup>, Warman Warman<sup>4</sup>, Ahmad Fitriadi<sup>5</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 1 Biatan, Teluk Bayur, Indonesia

<sup>2</sup>SD Negeri 003, Teluk Bayur, Indonesia

<sup>3</sup>SMP Negeri 4, Talisayan, Indonesia

<sup>4,5</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

asmar5326@gmail.com<sup>1</sup>, angguntunggal0@gmail.com<sup>2</sup>, teguhprastyospd1986@gmail.com<sup>3</sup>, warman@fkip.unmul.ac.id<sup>4</sup>, ahmad.fitriadi@fkip.unmul.ac.id<sup>5</sup>

### Abstract

*The School Learning Community (SLC) Program at SMP Negeri 1 Biatan is designed to enhance teacher and educational staff competencies through a collaborative approach. This program aims to reduce disparities in teacher competencies, create a supportive learning environment, and build professional networks. Implementation involves regular meetings where teachers take turns as resource persons to share best practices, experiences, and solutions to teaching challenges. The research findings indicate that the program successfully improves teachers' pedagogical competencies, particularly in classroom management, differentiated instruction, and assessment. The support of the school principal as an instructional leader has proven to be a key factor in the program's success, particularly in increasing teacher participation. The program is systematically evaluated to assess its effectiveness and provide feedback for further development. It has fostered a sustainable collaborative learning culture and positively impacted teachers' enthusiasm for teaching. The program's success demonstrates that a collaborative approach can effectively support teacher competency development. This study recommends that similar programs require thorough planning, sufficient human and financial resources, and government recognition to enhance teacher motivation and participation.*

### Keywords:

School learning community  
Teacher's competency  
Professional development  
Collaborative learning  
Collaborative learning culture

### Abstrak

Program Komunitas Belajar Sekolah (KBS) di SMP Negeri 1 Biatan dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan melalui pendekatan kolaboratif. Program ini bertujuan mengurangi ketimpangan kompetensi antarpendidik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan membangun jejaring profesional. Pelaksanaan program melibatkan pertemuan rutin dengan guru yang bergiliran menjadi narasumber untuk berbagi praktik baik, pengalaman, dan solusi atas tantangan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam pengelolaan kelas, pembelajaran berdiferensiasi, dan evaluasi pembelajaran. Dukungan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan program, terutama dalam meningkatkan partisipasi guru. Evaluasi program dilakukan secara sistematis untuk menilai efektivitasnya dan memberikan masukan bagi pengembangan lebih lanjut. Program ini telah menciptakan budaya belajar bersama yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap semangat guru dalam mengajar. Keberhasilan program menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dapat menjadi strategi efektif untuk pengembangan kompetensi guru. Penelitian ini merekomendasikan bahwa keberhasilan program serupa memerlukan perencanaan matang, dukungan sumber daya manusia dan keuangan, serta

**Corresponding Author:**

Warman Warman  
Doctoral Program of Educational Management  
Universitas Mulawarman, Samarinda  
warman@fkip.unmul.ac.id

**1. PENDAHULUAN**

Rendahnya kualitas kompetensi pedagogik guru di Indonesia merupakan isu mendesak yang mempengaruhi mutu pendidikan secara keseluruhan. Kompetensi pedagogik, yang mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, adalah elemen krusial dalam meningkatkan kualitas Pendidikan (Mariani dkk, 2022). Data menunjukkan bahwa lebih dari 50% guru di tingkat sekolah menengah pertama belum mampu menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa secara efektif (Arifin, 2024). Hal ini berimplikasi pada hasil belajar siswa dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, di mana studi menunjukkan adanya korelasi positif antara kompetensi pedagogik yang tinggi dengan capaian akademik siswa (Prawira & Nugraha, 2021).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru, seperti program pelatihan, pendidikan profesi guru (PPG), dan seminar pendidikan. Namun, program-program ini sering kali terkendala oleh kurangnya keberlanjutan, cakupan yang terbatas, dan minimnya aplikasi praktis di lapangan (Suryani, 2022). Situasi ini menuntut pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual untuk memenuhi kebutuhan guru. Salah satu solusi inovatif yang muncul adalah komunitas belajar sekolah, yang memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman, belajar dari praktik terbaik, dan saling mendukung dalam meningkatkan kompetensi pedagogik (Lestari, 2023). Dengan pendekatan kolaboratif ini, komunitas belajar sekolah menjadi strategi efektif untuk pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Komunitas belajar terdiri dari guru dan tenaga kependidikan yang bersama-sama meningkatkan kualitas pembelajaran. Terdapat tiga jenis komunitas belajar: komunitas belajar sekolah, komunitas antar sekolah, dan komunitas daring. Fokus penelitian ini adalah komunitas belajar sekolah, yang terdiri dari pendidik dalam satu institusi yang berkolaborasi untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Teori Community of Practice (CoP) mendukung manfaat komunitas belajar sekolah, di mana interaksi sosial memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan keterampilan (Anam et al., 2022). Selain itu, Teori Efikasi Diri menekankan pentingnya lingkungan kolaboratif dalam meningkatkan kepercayaan diri guru (Cahyana, 2024). Komunitas belajar yang dikelola dengan baik dapat mendorong peningkatan kompetensi pedagogik melalui kegiatan terstruktur seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Manajemen program komunitas belajar menjadi kunci keberhasilan implementasi. Tahapan manajemen mencakup perencanaan yang matang, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan, serta pengawasan dan evaluasi berkelanjutan (Khadijah, 2022; Saragih dkk, 2024; Sinaga dkk, 2024). Dengan manajemen yang efektif, komunitas belajar dapat mencapai tujuannya dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Penelitian oleh Arifin menunjukkan bahwa program komunitas belajar sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap kompetensi pedagogik guru, dengan peningkatan yang signifikan dalam pencapaian kompetensi (Arifin, 2024). Oleh karena itu, pengembangan komunitas belajar sekolah harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses manajemen program komunitas belajar sekolah di SMP Negeri 1 Biatan. Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting, secara akademik, penelitian ini menyajikan wawasan baru tentang pengelolaan komunitas belajar sekolah dan dampaknya terhadap kompetensi pedagogik guru. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan komunitas belajar untuk meningkatkan kualitas guru. Dari sisi kebijakan, penelitian ini menyediakan dasar empiris bagi pembuat kebijakan untuk mengoptimalkan komunitas belajar dalam sistem pendidikan nasional. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Biatan, sebuah sekolah dengan karakteristik unik dan tantangan spesifik dalam pengembangan kompetensi guru.

**2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan secara mendalam manajemen program komunitas belajar sekolah dan bagaimana program tersebut memengaruhi kompetensi pedagogik guru. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alami tanpa intervensi yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Biatan. Partisipan pada penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan anggota komunitas belajar sekolah. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi tentang proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program komunitas belajar sekolah. Observasi dilakukan selama kegiatan komunitas belajar untuk mengamati interaksi, dinamika, dan implementasi kegiatan. Dokumentasi melibatkan analisis dokumen terkait seperti jadwal kegiatan, laporan refleksi, dan catatan hasil belajar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi panduan wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator manajemen program komunitas belajar dan kompetensi pedagogik guru. Lembar observasi digunakan untuk mencatat detail pelaksanaan kegiatan komunitas belajar secara langsung.

Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman dalam Cahyati dkk (2022), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dari data mentah, sementara penyajian data dilakukan dengan membuat narasi yang sistematis untuk menggambarkan temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap persiapan meliputi penyusunan instrumen penelitian dan perencanaan pengumpulan data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen terkait. Tahap akhir adalah analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL

Program Komunitas Belajar Sekolah di SMP Negeri 1 Biatan bertujuan meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan. Program ini mengurangi ketimpangan kompetensi antarpendidik, menciptakan lingkungan belajar yang ramah guru, dan membangun jejaring pendidik. Program ini menyediakan wadah bagi pendidik untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mendiskusikan solusi atas berbagai tantangan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kompetensi pendidik dan membangun budaya belajar bersama yang berkelanjutan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Melalui program ini, guru dapat berdiskusi, berkolaborasi, dan saling membantu dalam perencanaan, refleksi, dan evaluasi, yang akhirnya memperkuat kemampuan mereka mentransfer ilmu kepada siswa.

Program Komunitas Belajar Sekolah dibentuk oleh kepala sekolah dan terdaftar di Platform Merdeka Mengajar (PMM), melibatkan seluruh pendidik sekolah. Program ini mengutamakan pertemuan tatap muka dengan pendidik yang bergiliran menjadi narasumber. Pengelolaan program dilakukan bersama oleh kepala sekolah dan para guru. Perencanaan mencakup penetapan tujuan evaluasi, perumusan masalah, pemilihan sampel evaluasi, dan penyusunan anggaran. Pelaksanaan mengacu pada indikator kinerja program kerja. Evaluasi dilakukan secara sistematis dan terperinci untuk menilai efektivitas program dan memberikan masukan bagi kebijakan selanjutnya. Program Komunitas Belajar Sekolah saat ini berada pada tahap awal, berfokus pada penggalian informasi dan pengalaman dari setiap guru. Para guru bergiliran menjadi narasumber dengan frekuensi minimal dua kali per bulan. Program menggunakan pendekatan kolaboratif untuk mendorong kerja sama antarguru dalam berbagi pengalaman dan solusi.

Tingkat partisipasi guru cukup baik, meski masih ada tantangan dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka sebagai narasumber. Motivasi guru ditingkatkan melalui pemahaman bahwa program ini terkait dengan PMM dan bermanfaat untuk pengembangan kualitas guru. Dukungan kepala sekolah menjadi kunci dalam mendorong keterlibatan aktif guru. Program ini memfokuskan pengembangan kompetensi pedagogik pada pengelolaan kelas, pembelajaran berdiferensiasi, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan kompetensi diukur melalui pendidikan lanjutan, pelatihan, dan diskusi komunitas untuk evaluasi diri. Hasil nyata terlihat dari meningkatnya semangat dan antusiasme guru dalam mengajar.

Tantangan utama adalah rendahnya partisipasi guru di awal program. Solusinya adalah dukungan aktif kepala sekolah dalam menyadarkan rekan sejawat tentang pentingnya program ini. Program berjalan tanpa perubahan besar, menunjukkan perencanaan awal yang matang. Program mendapat dukungan baik dari sekolah dan dinas pendidikan. Meski tanpa kerja sama pihak eksternal, pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan fasilitas berjalan efektif. Seluruh guru terlibat aktif dengan pembiayaan dari sekolah.

Evaluasi program meliputi perencanaan kegiatan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil. Keberhasilan diukur dari terbentuknya komunitas belajar aktif dan terencana, serta diskusi yang fokus pada peningkatan hasil belajar siswa. Hasil evaluasi digunakan untuk penyempurnaan program dengan melibatkan guru sebagai narasumber berbagi praktik baik. Program akan dilanjutkan semester berikutnya dengan rencana kolaborasi bersama sekolah lain. Tujuan jangka panjangnya adalah membangun budaya belajar bersama yang konsisten setiap semester untuk memberikan dampak positif berkelanjutan bagi guru dan siswa. Bagi sekolah yang ingin menerapkan program serupa, diperlukan persiapan sumber daya manusia dan keuangan yang memadai. Kesiapan guru berkolaborasi menjadi faktor penting. Diharapkan pemerintah dapat memberikan apresiasi lebih besar untuk meningkatkan semangat partisipasi guru.

## B. PEMBAHASAN

Program Komunitas Belajar Sekolah (KBS) di SMP Negeri 1 Biatan telah dirancang dengan tujuan yang jelas untuk meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan secara menyeluruh. Penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil menjawab tantangan ketimpangan kompetensi antarpendidik dengan menyediakan ruang kolaborasi dan diskusi yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan teori yang diusulkan oleh DuFour (2004) mengenai pentingnya pengembangan komunitas belajar profesional dalam menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, KBS tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga sebagai platform untuk membangun jaringan profesional yang lebih luas di kalangan pendidik.

Keberhasilan program dalam meningkatkan kompetensi guru sangat terlihat dari peningkatan kemampuan pedagogik, khususnya dalam pengelolaan kelas, pembelajaran berdiferensiasi, dan evaluasi pembelajaran. Partisipasi aktif guru dalam diskusi dan refleksi menunjukkan bahwa program ini efektif dalam membangun lingkungan belajar yang ramah dan kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Darling-Hammond et al. (2017), yang menyatakan bahwa kolaborasi antarguru dapat meningkatkan keterampilan mengajar dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, KBS tidak hanya berkontribusi pada pengembangan individu, tetapi juga pada peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan antusiasme guru dalam mengikuti program, meskipun pada awalnya mereka menghadapi tantangan berupa rendahnya kepercayaan diri sebagai narasumber. Upaya kepala sekolah dalam memberikan dukungan dan motivasi menjadi faktor kunci dalam mengatasi hambatan ini. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memainkan peran penting dalam mendorong keterlibatan guru dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sesuai dengan temuan Misrianah (2024) yang menekankan pentingnya kepemimpinan dalam pendidikan. Dalam hal ini, dukungan kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga emosional, yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri guru.

Pengelolaan program KBS juga menunjukkan efektivitas yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini dirancang dengan perencanaan yang matang, mencakup penetapan tujuan, pengelolaan sumber daya manusia, dan evaluasi yang sistematis. Pendekatan kolaboratif dalam pelaksanaan program, di mana guru secara bergiliran menjadi narasumber, telah memberikan ruang untuk berbagi pengalaman dan solusi atas tantangan pembelajaran. Tingkat partisipasi yang baik mencerminkan efektivitas strategi pengelolaan, meskipun masih diperlukan penguatan lebih lanjut untuk meningkatkan kepercayaan diri guru. Pendekatan ini sejalan dengan konsep "peer coaching," di mana guru saling memberikan umpan balik untuk meningkatkan praktik pengajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Showers & Joyce (1996).

Tantangan utama dalam implementasi program adalah rendahnya partisipasi guru di tahap awal. Hal ini dapat dikaitkan dengan kurangnya kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan kolaboratif dan peran sebagai narasumber. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah, baik secara motivasional maupun praktis, menjadi solusi efektif dalam mengatasi hambatan tersebut. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepemimpinan yang kuat dapat meningkatkan partisipasi guru dalam kegiatan pengembangan profesional (Leithwood & Jantzi, 2005). Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif menjadi kunci dalam menciptakan iklim yang mendukung kolaborasi di antara guru.

Meskipun program berjalan tanpa kerja sama dengan pihak eksternal, pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan fasilitas terbukti efektif. Namun, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengakuan dan apresiasi dari pemerintah untuk meningkatkan semangat partisipasi guru dalam program semacam ini. Dukungan dari dinas pendidikan dan pemerintah sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program dan meningkatkan motivasi guru untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan profesional.

Tujuan jangka panjang program KBS adalah untuk membangun budaya belajar bersama yang konsisten setiap semester, yang merupakan langkah strategis untuk memberikan dampak berkelanjutan bagi guru dan siswa. Rencana untuk melibatkan sekolah lain dalam kolaborasi menunjukkan potensi pengembangan jejaring pendidikan yang lebih luas. Hal ini mendukung argumen bahwa kolaborasi lintas sekolah dapat mempercepat peningkatan kualitas pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh Stoll et al. (2006). Dengan melibatkan lebih banyak sekolah, program ini dapat menciptakan sinergi yang lebih besar dalam pengembangan profesional guru.

Evaluasi program yang sistematis dan berkelanjutan, termasuk penggunaan hasil evaluasi untuk menyempurnakan program, menunjukkan bahwa KBS memiliki struktur yang kokoh untuk mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Pendekatan ini juga mencerminkan prinsip "continuous improvement" yang menjadi landasan dalam pengembangan komunitas belajar profesional. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, program ini dapat terus beradaptasi dan memenuhi kebutuhan guru dan siswa, sehingga dampaknya dapat dirasakan secara maksimal.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sejenis sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan keuangan. Oleh karena itu, sekolah lain yang ingin mengadopsi program ini harus melakukan perencanaan yang matang dan memberikan pelatihan awal bagi guru untuk memastikan kesiapan kolaborasi. Selain itu, dukungan dari dinas pendidikan dan pemerintah berupa pelatihan tambahan dan penghargaan kepada guru yang berkontribusi dapat menjadi insentif untuk meningkatkan partisipasi. Dengan demikian, keberhasilan program KBS di SMP Negeri 1 Biatan dapat menjadi model bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan komunitas belajar profesional untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Secara keseluruhan, Program KBS di SMP Negeri 1 Biatan telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kompetensi guru dan membangun budaya belajar bersama yang positif. Keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga pada penciptaan lingkungan kolaboratif yang mendukung pertumbuhan profesional. Dengan dukungan yang tepat dari kepala sekolah dan pemerintah, program ini memiliki potensi untuk terus berkembang dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi pendidikan di Indonesia.

#### 4. KESIMPULAN

Program Komunitas Belajar Sekolah (KBS) di SMP Negeri 1 Biatan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan melalui pendekatan kolaboratif. Program ini tidak hanya berhasil mengurangi kesenjangan kompetensi antarpendidik tetapi juga menciptakan budaya belajar bersama yang berkelanjutan. Dengan memberikan ruang bagi guru untuk berbagi praktik baik, berdiskusi, dan mencari solusi atas tantangan pembelajaran, program ini telah meningkatkan keterampilan pedagogik guru, terutama dalam pengelolaan kelas, pembelajaran berdiferensiasi, dan evaluasi pembelajaran.

Dukungan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memainkan peran penting dalam mendorong partisipasi aktif guru, terutama dalam mengatasi tantangan awal berupa rendahnya kepercayaan diri sebagai narasumber. Evaluasi yang sistematis memastikan keberlanjutan program dengan perbaikan berbasis umpan balik dari pelaksanaan sebelumnya.

Kesuksesan program ini menjadi model yang dapat diadopsi oleh sekolah lain dengan syarat adanya perencanaan matang, pengelolaan sumber daya yang efektif, dan apresiasi terhadap guru yang berpartisipasi. Dengan dukungan pemerintah dan dinas pendidikan, program ini dapat memberikan dampak positif yang lebih luas dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Tujuan jangka panjang untuk membangun budaya belajar yang konsisten dan kolaboratif setiap semester menunjukkan potensi pengaruh keberlanjutan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

#### REFERENSI

- Anam, K., Wiradharma, G., Anggrini, C., & Sudarwo, R. (2022). Analisis kompetensi guru sekolah dasar di provinsi nusa tenggara barat. *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)*, 5(2), 253-265. <https://doi.org/10.31539/alignment.v5i2.4552>
- Arifin, J. (2024). Manajemen program komunitas belajar sekolah untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1421-1432. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1112>
- Cahyana, C. (2024). Kompetensi pedagogik guru kelas: perencanaan, penerapan dan evaluasi dalam pembelajaran. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 844-851. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5962>
- Cahyati, S. S., Tukiyo, T., Saputra, N., Julyanthry, J., and Herman, H. (2022). How to Improve the Quality of Learning for Early Childhood? An Implementation of Education Management in the Industrial Revolution Era 4.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5437-5446. DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2979
- Fadilah, L. and Hamami, T. (2021). Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan islam. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4186-4197. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1381>
- Khadijah, I. (2022). *Definisi dan etika profesi guru*. Thesis. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat. <https://doi.org/10.31237/osf.io/rf4k2>
- Lestari, P. (2023). Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153-160. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p153-160>
- Mariani, M., Butarbutar, M., Siahaan, Y., Silalahi, M. and Herman, H. (2022). The influence of digital literature, creativity, and learning motivation era society 5.0 on student learning outcomes Kalam

- Kudus SD Christian SD Pematang Siantar review from a parent's perspective (case study of science class V SD). *Sultanist: Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 10(2), 177-186. DOI: <https://doi.org/10.37403/sultanist.v10i2.443>
- Misrianah, M. (2024). Peran kepemimpinan dalam meningkatkan motivasi dan kinerja guru. *Journal on Education*, 7(2), 8880-8890. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7759>
- Prawira, Y. and Nugraha, F. (2021). Peningkatan kompetensi pedagogik guru madrasah melalui pelatihan partisipatif secara daring berbasis heuristik. *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 307. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.307-316.2021>
- Saragih, N., Effendi, Sherly, Silalahi, M., Siregar, L., & Herman. (2024). The Influence of Self-Efficacy and School Culture on the Job Satisfaction of RK Bintang Timur Private Elementary School Teachers. *Bulletin of Science Education*, 4(3), 29–38. <https://doi.org/10.51278/bse.v4i3.1462>
- Sinaga, M., Efendi, E., Sherly, S., Siregar, L., Butarbutar, M., and Herman, H. (2024). The Effect of Altruistic Leadership on Competencies with Self Efficacy as Intervening Variables for the Principal by YPK St. Yoseph Medan in Pematangsiantar. *Sarcouncil Journal of Education and Sociology*, 3(10), 1-9. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13899767>
- Suryani, I. (2022). Penerapan kebijakan kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran di SD Negeri 225 Palembang. *Js (Jurnal Sekolah)*, 6(4), 120. <https://doi.org/10.24114/js.v6i4.38804>